

Pembelajaran IPS Dengan Metode Talking Stick Pada Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar

Makalah



PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
TELAH TERDAFTAR

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

KEPALA,

Oleh

Hamimah

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL	31 Januari 2013
SUMBER/HARGA	Ha
KODI BRSI	K1
NO. INVENTARIS	31/hd/2013 . P-1 (1)
KLASIFIKASI	372.83 Ham P.1

Drs. SUTARMAN KARIM, M.S.
NIP. 19550417 198211 1 00

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2012

**Pembelajaran IPS Dengan Metode Talking Stick
Pada Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar**

Makalah



Oleh

Hamimah

Makalah ini telah diperiksa dan
Direkomendasikan oleh :

Prof. Dr. Syafri Anwar M.Pd

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PEMBELAJARAN IPS DENGAN METODE TALKING STICK PADA KELAS TINGGI DI SEKOLAH DASAR

Hamimah*

Abstract

The teacher is a crucial person who holding the teaching learning process, so the students can get the goal of learning. A success in teaching learning process determine by an active students in learning. The one factor of the difficulty of it like, intelligence, attentions, interest, potential and motivation, a mature, and readiness. A social education is a kind of subject that learn from elementary level until junior high school level. By the social subject the students can be a democracy Indonesian citizen and responsible, and being a peace a world citizens. Elementary students having a self learning regulation, the characteristic of it is using a deep logic. Using a talking stick method can increase a positive activity for the students, using a talking stick method can decrease a negative activity that doing by the students.

Keyword : a social learning, talking stick and elementary class.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam suatu negara dalam mengembangkan sumber daya manusia. Untuk mendapatkan sumber daya yang berkualitas pemerintah terus berusaha meningkatkan mutu pendidikan. Sasaran pendidikan adalah tujuan pendidikan itu sendiri, yang pada akhirnya adalah untuk mencapai tujuan nasional seperti yang tercantum dalam undang-undang No 20 tahun 2003 pasal 3, yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peserta didik yang cakap, kreatif dan berkualitas secara menyeluruh merupakan keberhasilan dari suatu kegiatan belajar mengajar dalam kelas, dan merupakan

keberhasilan seluruh komponen sekolah dalam proses pemberian pengalaman dan memotivasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar dalam kelas banyak ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dan bermacam masalah yang dihadapinya. Faktor penyebab dari kesulitan dan permasalahan tersebut bisa timbul baik dari dalam diri siswa (intern) maupun dari luar diri siswa (ekstren). Faktor yang berasal dari dalam diri siswa diantaranya adalah inteligensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan. Sedangkan faktor ekstern berupa lingkungan, sekolah, guru, metode serta sarana dan prasarana.

Proses pembelajaran adalah aktifitas yang dilakukan oleh guru dalam mengajar dan yang dilaksanakan siswa dalam belajar. Belajar adalah suatu proses untuk memperteguh tingkah laku melalui pengalaman (Oemar Hamalik, 2007:27). Sejalan dengan itu menurut Slamet (1995:2) belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar dapat ditandai dengan adanya perubahan perilaku. Baik atau buruknya suatu proses pembelajaran menyangkut tiga hal yakni :

1. Perilaku, persyaratan, kualifikasi, fungsi dan tugas yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh guru.
2. Minat, bakat, karakter serta masalah-masalah yang dihadapi siswa yang wajib diperhatikan oleh guru.
3. Tujuan pembelajaran, bahan, metode, media, dan evaluasi serta rencana pembelajaran yang harus dirumuskan atau disusun dan dilaksanakan oleh setiap guru.

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar banyak ditentukan oleh keaktifan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Selama proses pembelajaran berlangsung interaksi antara guru dengan siswa harus dapat menciptakan kondisi kelas yang kondusif, nyaman, aktif dan bersahabat sehingga tujuan yang diinginkan dalam proses belajar mengajar dapat dicapai.

Guru merupakan komponen yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar, guru adalah aktor utama pelaksanaan pendidikan yang memegang peranan penting dalam menciptakan proses belajar mengajar yang sedemikian rupa. Peranan guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai informator, organisator, motivator, fasilitator, mediator, inisiator, dan evaluator bagi siswa, sehingga siswa dapat mencapai tujuan pendidikan secara maksimal. Posisi sentral guru dalam meningkatkan mutu pendidikan, maka dibutuhkan guru yang mempunyai rasa tanggung jawab dan pengabdian yang tinggi dalam proses belajar mengajar. Guru harus selalu berinovasi dan berkreasi dalam menerapkan berbagai metode dalam pembelajaran, diantaranya dengan metode ceramah, diskusi kelompok, dialog interaktif, menggunakan media, *game*, dan lain-lain.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran IPS adalah ceramah dan mencatat dengan media papan tulis. Ceramah oleh guru sering dikombinasikan dengan metode tanya jawab dan diskusi. Kadang sebagian

siswa menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru dikerjakan di kelas pada saat akan dikumpul. Mereka tidak mempunyai keinginan untuk mengerjakan tugas tepat pada waktunya. Siswa sering membuat keributan sehingga kondisi kelas kurang kondusif. Kurangnya partisipasi siswa dalam mengikuti PBM membuat guru cenderung lebih aktif dalam PBM. Padahal menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menuntut siswa lebih aktif dalam PBM.

Untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar mata pelajaran IPS di kelas tinggi di Sekolah Dasar perlu diterapkan metode pembelajaran *Talking Stick*.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat mengidentifikasi masalah antara lain dalam pembelajaran IPS di kelas atas di Sekolah dasar adalah :

- a. Kurangnya aktifitas siswa dalam mengikuti mata pelajaran IPS di kelas atas Sekolah Dasar.
- b. Kurangnya tersedianya sumber dan alat bantu belajar di Sekolah Dasar.
- c. Kebanyakan guru-guru mengajarkan mata pelajaran IPS dengan metode mengajar yang monoton, yaitu metode ceramah, sehingga mata pelajaran IPS jadi mata pelajaran yang membosankan dan tidak diminati siswa.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi permasalahan pada faktor rendahnya aktifitas belajar dikarenakan kurangnya ketepatan dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang menurut penulis dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa adalah metode *talking stick*.

C. PEMBAHASAN

1. Tinjauan aktifitas belajar

Aktifitas merupakan suatu kegiatan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik merupakan suatu aktifitas. Menurut Sudjana 1991 dalam Yuliswarni (2008:10) berpendapat bahwa: “aktifitas belajar siswa mencakup dua aspek yang tidak bisa terpisahkan, yakni aktifitas mental (emosional intelektual) dan aktifitas motorik (gerak fisik). Kedua aspek tersebut berkaitan satu sama lain, saling mengisi dan menentukan. Oleh sebab itu keliru bila kita

berpendapat bahwa optimalnya cara belajar siswa aktif dilihat dari gerakan motorik dan atau kegiatan mental semata”.

Berdasarkan pengertian diatas bahwa aktifitas belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan atau interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, aktifitas yang dimaksudkan disini diutamakan kepada siswa, karena yang dituntut siswa yang aktif, guru hanya berperan sebagai fasilitator, mediator dan motivator yang kreatif. Adanya aktifitas siswa dalam belajar maka terciptalah situasi belajar yang aktif.

Dalam proses belajar mengajar sikap dan tingkah laku siswa (respon) terhadap materi yang diajarkan guru sangatlah diperlukan. Sikap dan tingkah laku siswa itu akan mencerminkan bagaimana aktivitas siswa dalam proses belajarnya. Aktivitas adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam belajar, tanpa aktivitas tidak ada kegiatan dalam belajar, baik disaat proses belajar mengajar berlangsung maupun saat mereka bekerja dengan kelompok dalam menyelesaikan tugas.

Dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengelola yang diperolehnya didalam belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:51) menyatakan “untuk memproses dan mengolah perolehan belajar secara efektif siswa dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional”.

Menurut Hartono (1991:5) dalam Isnawati (2000:10) “aktivitas adalah suatu kesibukan dalam kelas secara terstruktur dan terbimbing oleh guru guna meningkatkan pemahaman murid terhadap pelajaran yang disajikan”. Setiap aksi yang diberikan dalam proses pembelajaran mengandung aktivitas sehingga makin banyak aktivitas yang dilakukan, semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh.

Menurut Slameto (1991:87) dalam Isnawati (2000:11) menyatakan bahwa:

Dalam mengajar, guru harus menumbuhkan aktivitas siswa dalam berpikir dan bertindak, dengan aktivitas siswa sendiri, pelajaran menjadi berkesan, dipikirkan, diolah dan dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda, siswa akan bertanya mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru, bila siswa menjadi partisipan aktif maka ia memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang baik.

Dalam proses pembelajaran IPS guru harus menciptakan suasana membelajarkan siswa, yaitu dengan melakukan aktivitas belajar pada siswa. Menurut Sadirman A.M (2006:100) dalam Irda (2007 15):

Yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu berkait. Sebagai contoh seseorang itu sedang berjalan dengan membaca. Secara fisik kelihatan bahwa orang tadi membaca menghadapi suatu buku, tetapi mungkin pikiran dan sikap mentalnya tidak tertuju buku yang dibaca. Ini menunjukkan tidak ada keserasian antara aktivitas fisik dan mental. Kalau sudah demikian, maka belajar itu tidak akan optimal dan begitu juga sebaliknya kalau yang aktif itu hanya mentalnya juga kurang bermanfaat. Misalnya ada seseorang yang berpikir tentang sesuatu tentang ini, tentang itu atau renungan ide-ide yang perlu diketahui oleh masyarakat, tetapi kalau tidak disertai dengan perbuatan /aktivitas fisik misalnya dituangkan pada tulisan atau disampaikan kepada orang lain, juga ide-ide atau pemikiran tadi tidak ada gunanya.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa aktifitas belajar itu merupakan gabungan antara aktivitas fisik dan aktivitas mental. Jika kedua aktivitas tersebut tidak dijalankan secara bersamaan, maka belajarpun tidak akan optimal.

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitas individu. Sehingga tingkah lakunya berkembang. Suatu aktifitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar itu bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah proses dan bukan suatu hasil. Oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan *integratif* dengan menggunakan berbagai bentuk kegiatan untuk mencapai suatu tujuan.

2. Kelas Tinggi SD (Kelas 4-6)

Anak-anak SD kelas tinggi sebenarnya sudah diharapkan memiliki *self learning regulation* atau kesadaran untuk belajar sendiri. Jika pada anak kelas 1-3 SD, orang tua masih sangat terlibat dalam proses belajar anak, maka pada anak kelas 4-6 SD orang tua hanya jadi pendamping saja. Mereka sudah harus tahu apa yang mesti dikerjakan. Namun begitu, orang tua tetap perlu menumbuhkan motivasi belajarnya agar tak kendur. Caranya, ingatlah bahwa salah satu ciri anak usia ini adalah penggunaan logika yang sudah semakin mendalam.

3. Metode Pembelajaran

Metode berasal dari bahasa Yunani "*methos*" yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Wahab mengatakan bahwa, "metode dianggap sebagai cara atau prosedur yang keberhasilannya adalah di dalam belajar atau sebagai alat yang menjadikan mengajar menjadi efektif". Selanjutnya Surakhmad (Djamarah dan Zain, 1996:53) mengatakan bahwa:

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan ahli pendidikan.

Surakhmad (Djamarah dan Zain, 1996:89) mengatakan bahwa, "Penentuan pemilihan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu anak didik, tujuan, situasi fasilitas dan guru". Menurut Wahab (2007:36), metode yang baik akan memiliki beberapa sifat yaitu:

- a. Harus teliti/cermat dan sungguh-sungguh,
- b. Adanya kejujuran siswa siswa, guru dan penulis,
- c. Artistik, guru dituntut untuk memiliki rasa kesesuaian dan tidak sesuai,
- d. Bersifat pribadi, itu harus merupakan sesuatu yang sudah di susun dan dikembangkan
kan guru yang jauh dari basa basi atau sekedar kegiatan rutin,
- e. Metode yang baik juga harus menghubungkan dirinya dengan pengalaman siswa,
- f. Metode yang berhasil tidak nampak, sulit digambarkan, meliputi guru, siswa, sebab metode adalah suatu proses bukan tindakan.

Menurut Sudjana (1989:76), "metode adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran". Metode ditetapkan oleh guru dengan berpedoman pada tujuan pengajaran dan atas pertimbangan terhadap bahan pelajaran yang akan diberikan. Metode pengajaran adalah bagian dari strategi kegiatan yang dalam fungsinya berperan sebagai alat untuk membantu efisiensi

dalam proses belajar mengajar. Selain itu, Rusman (2011:6) mengungkapkan bahwa, “metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan”.

Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang diinginkan, dalam pemilihan dan penentuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu anak didik, tujuan situasi, fasilitas dan guru.

Metode pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran di kelas, kemampuan yang dimiliki peserta didik akan ditentukan oleh penggunaan metode yang sesuai dengan tujuan. Dengan penggunaan metode pembelajaran, guru sebaiknya tidak hanya menguasai satu metode saja tetapi perlu menguasai metode lainnya karena dalam pembelajaran diperlukan metode bervariasi agar terciptanya suasana yang efektif.

Metode yang digunakan akan berhasil mencapai tujuan apabila metode tersebut sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Tidak ada metode yang paling baik yang ada hanyalah bagaimana seorang pendidik mampu melihat kondisi anak didiknya untuk menerapkan metode mengajar yang sesuai dengan kondisi peserta didiknya. Untuk itu, guru dalam proses pembelajaran memiliki peranan penting dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Guru harus memiliki kemampuan merencanakan sistem pembelajaran yang meliputi merumuskan tujuan, memilih bahan ajar, memilih metode dan media yang sesuai serta mampu melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi sistem pembelajaran.

1. Metode *Talking Stick*

Menurut Hamalik (2007:65), berbagai pendekatan dalam pembelajaran yang harus diketahui guru, yaitu: “a) Pembelajaran penerimaan (*reception learning*), b) pembelajaran penemuan (*discovery learning*), c) pembelajaran penguasaan (*mastery learning*), dan d)

Pembelajaran terpadu (*unit learning*)". Keempat pendekatan pembelajaran ini dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan untuk melaksanakan pembelajaran dibutuhkan suatu metode sebagai alat pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut Ramadhan (www.tarmiziwordpress.com, 2010) mengungkapkan bahwa, "*talking stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku)".

Talking Stick telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. *Talking Stick* berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat akan berpindah dari satu ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat. Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *talking stick* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran atau bergantian.

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *talking stick* menurut Suprijono (2009:109) adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat
- b. Guru menjelaskan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian guru
- c. memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/buku paketnya
- d. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya guru mempersilahkan peserta didik untuk menutup bukunya
- e. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu peserta didik,
- f. setelah itu guru memberi pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya
- g. Ketika stick bergulir dari peserta didik ke peserta didik lainnya sebaiknya

diiringi musik atau lagu

- h. Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya
- i. Guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan siswa
- j. Merumuskan kesimpulan
- k. Penutup.

Pelaksanaan pembelajaran Talking Stick dapat dilakukan dalam suatu penelitian tindakan kelas. Penelitian ini minimal dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus, dimana pada masing-masing siklus terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflecting*). Untuk lebih jelasnya peneliti harus membuat prosedur penelitian tindakan kelas yang dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Menurut Arikunto rencana dalam penelitian tindakan merupakan tindakan yang tersusun, teratur yang akan diterapkan dalam penelitian, dan pandangan kedepan dalam sebuah tindakan. Untuk itu perencanaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan.
- b. Membuat rencana program pembelajaran (RPP)
- c. Menyiapkan lembar observasi
- d. Membuat soal-soal untuk latihan
- e. Memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran
- f. Menyusun tes atau instrumen penilaian

2. Tindakan (*Action*)

Menurut Arikunto (1994:20) *action* (tindakan) dalam penelitian tindakan kelas adalah upaya yang dilakukan secara sadar dengan perencanaan yang matang. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah aplikasi dari perencanaan yang telah direncanakan dalam perencanaan. Tindakan yang akan dilakukan adalah:

- a. Membuka kegiatan belajar mengajar

- b. Mengkondisikan kelas dan mengabsen kehadiran peserta didik
- c. Menyampaikan indikator pembelajaran
- d. Menyampaikan materi pembelajaran
- e. Berdiskusi dan melakukan tanya jawab
- f. Memberikan tes atau evaluasi mengenai materi yang telah disampaikan

3. Pemantauan (*Observation*)

Menurut Arikunto (1994:22) observasi dilakukan untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan yang berkaitan. Pemantauan dilakukan oleh peneliti dengan mencatat segala sesuatu yang terjadi pada lembar observasi yang telah disediakan sebelumnya, pemantauan dilakukan ketika jam pembelajaran sedang berlangsung (dilakukan dari awal sampai akhir). Hal-hal yang diamati oleh peneliti meliputi 2 aspek yaitu:

- a. Aktifitas siswa selama kegiatan belajar mengajar di kelas
- b. Hasil belajar siswa yang didapatkan dari tes tertulis

4. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi menurut Arikunto (2000: 29) adalah mendapatkan data hasil pengamatan yang telah dilakukan dan kemudian dijadikan dasar dalam menentukan tindakan selanjutnya. Sedangkan menurut Madya (1994:23) refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah dan persoalan serta tindakan dalam tindakan strategi. Selama proses penelitian dari satu siklus ke siklus berikutnya akan dilakukan analisis dan interpretasi terhadap proses perubahan yang terjadi sebagai akibat tindakan yang diberikan. Refleksi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data secara kualitatif yaitu dengan menggunakan catatan-catatan pada lembar observasi.

a) Rencana Tindakan

- 1). Melihat kesiapan materi masing-masing kelompok, guru menganalisis kurikulum tentang Kompetensi Dasar, membuat rencana program pembelajaran, menyiapkan

lembar observasi, menyusun soal-soal untuk evaluasi. Masing-masing kelompok wajib memiliki buku sumber tentang kompetensi dasar yang akan dibahas.

- 2). Siswa duduk dalam kelompok yang sudah dibagi pada pertemuan minggu lalu. Kelas dibagi atas 4 kelompok (6 -10 orang per kelompok).
- 3). Menyiapkan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh setiap kelompok untuk melaksanakan metode talking stick
- 4) Menyiapkan pedoman checklist dan lembar observasi.

b) Tindakan

Tindakan yang dilakukan terhadap siswa adalah

- 1) Memberikan penjelasan kepada siswa tentang langkah-langkah untuk melakukan metode talking stick dan memberikan pengantar tentang kompetensi dasar selama 10 menit.
- 2) Membentuk 4 kelompok diskusi
Siswa melaksanakan kegiatan diskusi kelompok, guru mengawasi dan melakukan pencatatan kegiatan apa yang dilakukan siswa dalam kelompoknya masing-masing kelompok.
- 3) Dengan menggunakan stick yang sudah disediakan guru menunjuk ketua, sekretaris dalam kelompok.
- 4) Setiap kelompok melaporkan hasil diskusi kelompoknya dalam diskusi kelas, dua kelompok yang lain menanggapi apa yang sudah ditemukan oleh kelompok penampil. Guru menunjuk dengan menggunakan stick setiap siswa yang akan menampilkan hasil diskusi, menanggapi dan menjawab kembali setiap pertanyaan kelompok lain. Masing-masing kelompok mendapat waktu tampilan 45 menit.

c. Observasi.

Dari pengamatan yang dicatat dalam lembaran observasi dapat dikemukakan bahwa masih belum seluruh siswa aktif dalam kegiatan diskusi, hal ini terlihat ketika stick diberikan kepada siswa tersebut mereka tidak mampu menjawab baik pertanyaan yang diajukan kelompok lain maupun pertanyaan yang diajukan guru. Hal disebabkan oleh kurangnya persiapan siswa dalam melaksanakan diskusi walaupun materi diskusi

sudah disampaikan oleh guru pada pertemuan sebelumnya. Banyak siswa yang tidak mencatat hasil diskusi, tidak mengerjakan latihan, sebagian kecil lainnya bercanda, melamun dan keluar masuk kelas. Hal menyebabkan diskusi tidak hidup, oleh sebab itu guru menginformasikan pada siswa bahwa semua kegiatan siswa dalam melaksanakan *talking stick* akan dicatat dalam lembaran observasi, baik kegiatan aktif maupun kegiatan negatif. Semuanya juga mempunyai nilai tersendiri dalam pembelajaran.

d. Refleksi

Untuk menanggulangi kelemahan-kelemahan yang ditemukan dari hasil observasi peneliti dan guru mitra. Guru berusaha meningkatkan lebih maksimal bagaimana aktifitas positif siswa semakin meningkat dan aktifitas negatif siswa semakin menurun. Langkah yang dilakukan adalah merencanakan kembali pembelajaran yang lebih baik dengan menganalisis kurikulum terutama kompetensi dasar yang akan diajarkan, menginformasikan lebih awal kepada siswa langkah langkah yang akan dilakukan pada siklus kedua dan yang terutama adalah kewajiban setiap siswa membawa buku sumber minimal 1 buah.

Selain meningkatkan aktifitas positif dalam pembelajaran, penerapan metode pembelajaran *talking stick* juga dapat mengurangi aktifitas negatif siswa. Hal ini dimungkinkan karena dengan menerapkan metode *talking stick* siswa terfokus kepada tongkat yang digilirkan dan posisi guru cenderung selalu menghadap ke arah siswa, sehingga kontrol terhadap aktifitas siswa menjadi lebih intensif.

Perbandingan aktifitas positif dan aktifitas negatif yang dilakukan oleh siswa pada saat proses belajar mengajar dengan menerapkan metode *talking stick* di atas menjelaskan bahwa terdapat perubahan yang lebih baik yaitu aktifitas positif pada saat proses belajar mengajar dengan menerapkan metode *talking stick*. Aktifitas negatif tersebut berkurang dengan menerapkan metode *talking stick*. Hal ini dapat disebabkan oleh metode pembelajaran *talking stick* merupakan metode yang menguji kesiapan siswa dan kerja sama antar kelompok dan menjadikan siswa berkonsentrasi penuh pada tongkat yang

digilirkan, yang dapat menarik perhatian siswa untuk mendengarkan dan memperhatikan materi yang diberikan oleh guru.

D. Kesimpulan dan Saran

Penerapan metode pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan aktifitas positif bagi siswa. Aktifitas positif tersebut diantaranya bernyanyi, baca puisi, kegiatan mencatat, bertanya kepada guru, mengacungkan tangan saat pertanyaan diajukan, menjawab pertanyaan guru, dan mengerjakan tugas. Penerapan metode pembelajaran *talking stick* dapat mengurangi aktifitas negatif yang cenderung dilakukan oleh siswa. Penerapan metode pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa.

Diharapkan guru menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran sejarah dan tidak terfokus dengan metode ceramah. Metode *talking stick* dapat menjadi satu alternatif metode pembelajaran dalam meningkatkan aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar. Bagi pihak sekolah diharapkan menambah dan meningkatkan sarana penunjang penerapan metode pembelajaran *talking stick*. Sarana yang dimaksud berupa penyediaan buku pelajaran dengan konsep satu buku satu anak. Sehingga setiap siswa dapat menerapkan metode pembelajaran *talking stick* dengan diselingi pertanyaan-pertanyaan yang tak terduga yang harus mereka jawab setiap kali merekamenerima stick. Adapun kelebihan model pembelajaran Talking Stick adalah menguji kesiapan siswa, melatih membaca dan memahami dengan cepat dan memacu agar siswa lebih giat dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
2. Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
1. Djamarah dan Zain. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
4. Hakim. 2000. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Rineka Cipta
5. Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
6. Hamalik, Oemar. 2007. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
7. Isnawati. 2000. *Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Metode Diskusi Kelompok Menggunakan Lembar Kerja di SLTP N 4 Batipuh PTK UNP*.
8. Madya. 1994. *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP
9. Mudjiono. (1992). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Depdikbud
10. Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
11. Sujana, Nana. 2002. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
12. Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
13. Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
14. Ramadhan . 2010. *Model Pembelajaran Talking Stick*.
15. (www.tarmiziwordpress.com, diakses tanggal 28 April 2012)
16. Slameto. 1988. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
17. Wahab. 2007. *Metode dan Model-model Mengajar*. Bandung. Al Falah
18. Yuliswarni. 2008. *Upaya Peningkatan Aktifitas Belajar Siswa Melalui Kooperatif Learning Tipe Number Head Together*. Padang. Skripsi